

**PERAN PENYULUH AGAMA TERHADAP LITERASI KELUARGA SAKINAH DI
KUA KECAMATAN KEMBANGAN UTARA JAKARTA BARAT**

Nurullaili Dyah Ayu Pusparati¹, Noor Bektinegoro², M. Rifqi Habibi³, Nofita
Wahyu Widjayanti⁴

¹FDIKOM BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²FDIKOM BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³FDIKOM BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴FDIKOM BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

pusparati126@gmail.com, noorbektinegoro@gmail.com,

rifqihabibi1511@gmail.com, nofitawidjayanti@gmail.com

ABSTRACT

The high divorce rate in Indonesia, including in the DKI Jakarta region during the 2023–2025 period, has become a crucial phenomenon that threatens the resilience of family institutions and the quality of future generations. This study aims to analyze the role of religious counselors in enhancing Sakinah (harmonious) family literacy through the Marriage Guidance Program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) at the KUA (Office of Religious Affairs) of Kembangan Utara District, West Jakarta. A descriptive qualitative approach was employed in this research. Data were gathered through interviews, observation, and documentation involving religious counselors acting as facilitators and Bimwin participants who had completed at least one year of marriage. Subject selection utilized a purposive sampling technique, and the collected data were analyzed using narrative analysis. The results indicate that religious counselors play a crucial role as facilitators, mentors, and motivators in building the spiritual, mental, emotional, and financial readiness of prospective bridal couples. To address challenges presented by Generation Z participants and underage couples with marriage dispensations, counselors implement adaptive and interactive approaches, such as two-way communication methods, icebreakers, visual media utilization, and persuasive communication strategies regarding role distribution and conflict management. Through the Bimwin program, religious counselors successfully construct the values of Sakinah family literacy contextually to minimize the risk of prolonged conflict and maintain the sacred commitment of marriage.

Keywords: Religious Counselor, Marriage Guidance (Bimwin), Sakinah Family Literacy

ABSTRAK

Tingginya angka perceraian di Indonesia termasuk di wilayah DKI Jakarta pada periode 2023-2025 menjadi fenomena krusial yang mengancam ketahanan institusi keluarga dan kualitas generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama terhadap literasi keluarga sakinah melalui program

Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di KUA Kembangan Utara, Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dan data dianalisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran krusial sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam membangun kesiapan spiritual, mental, emosional, serta finansial calon pengantin. Guna menghadapi tantangan sasaran peserta dari Generasi Z dan pasangan dispensasi usia, penyuluh menerapkan pendekatan adaptif dan interaktif, seperti metode dua arah, ice breaking, penggunaan media visual, hingga strategi komunikasi persuasif terkait pembagian peran serta manajemen konflik. Melalui program Bimwin, penyuluh agama berhasil mengonstruksikan nilai-nilai literasi keluarga sakinah secara kontekstual demi meminimalisasi risiko konflik berkepanjangan dan menjaga komitmen sakral pernikahan.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Bimbingan Perkawinan (Bimwin), Literasi Keluarga Sakinah

A. Pendahuluan

Fenomena perceraian di Indonesia semakin meningkatkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga, minimnya komunikasi, ketidakharmonisan dalam berumah tangga, permasalahan ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS), angka perceraian terus mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat 463.654 kasus, lalu di tahun berikutnya mengalami penurunan yang tercatat menjadi 394.608 kasus di tahun 2024. Kasus ini kembali meningkat lagi menjadi 438.168 di tahun 2025. Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian di banyak pihak, karena berpotensi buruk bagi kebutuhan

institusi keluarga. Rumah tangga yang broken home akibat perceraian dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan menurunkan kualitas generasi penerus bangsa. Selain itu, apabila fenomena ini terjadi terus menerus akan menimbulkan permasalahan manajemen konflik dan komitmen membangun rumah tangga di masyarakat (Khairuddin, 2024). Dengan adanya trend peningkatan perceraian yang terus menerus ini dapat menimbulkan kekhawatiran berdampak negatif terhadap masyarakat Indonesia terutama di wilayah DKI Jakarta, dalam periode 2023-2025 wilayah ini mengalami peningkatan dalam perceraian. Hal ini mencerminkan bahwa pentingnya pemahaman dan konsep dalam

sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis terkait peran penyuluh agama terhadap literasi keluarga sakinah di KUA Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

Lokasi penelitian di KUA Kecamatan Kembangan dengan pertimbangan komunikasi efektif penyuluh agama terhadap calon pengantin (catin) saat melakukan bimbingan perkawinan, juga belum adanya penelitian terdahulu secara khusus dalam mengkaji peran penyuluh agama di KUA Kecamatan Kembangan dalam konteks literasi sakinah di kegiatan Bimbingan perkawinan (BimWin). Subjek penelitian ini, terdiri dari penyuluh agama dan peserta program BimWin yang sudah mengikuti kegiatan setelah 1 tahun, yang dipilih menggunakan purposial sampling, yaitu sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, peneliti mencari keterlibatan informan

dalam kegiatan BimWin (Salam, 2006).

Sumber data meliputi data primer berupa: hasil wawancara dan observasi, data sekunder berupa: literatur pendukung. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis naratif, untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman literasi keluarga sakinah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penyuluh Agama Sebagai Fasilitator Rumah Tangga

Berdasarkan keputusan Kementerian Agama nomor 791 penyuluh agama adalah pembimbing umat bersama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan Allah SWT. Istilah penyuluh mulai sosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan Kementerian Agama 791 tahun 1985 terkait honorarium bagi penyuluh agama (Aspila, 2022). Penyuluh agama merupakan bagian Pegawai Negeri Sipil yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melakukan tugas bimbingan atau penyuluhan Islam.

Berdasarkan penelitian ini, informan (PE) selaku penghulu dan

fasilitator Bimbingan Perkawinan (Bimwin), diketahui bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keluarga sakinah kepada calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat.

Peran tersebut tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pemberi motivasi bagi calon pasangan agar siap menjalani kehidupan rumah tangga.

Memulai karirnya pada tahun 2009 melalui seleksi CPNS di Kementerian Agama. Awalnya (PE) bekerja sebagai staf di KUA Kelapa Gading, kemudian mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) penghulu sebelum akhirnya diangkat menjadi penghulu pertama di daerah Kademangan, Jakarta Utara selama kurang lebih empat tahun. Selain bertugas sebagai penghulu, beliau juga menjadi fasilitator dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin).

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki kompetensi khusus sebelum memberikan pembinaan kepada masyarakat, karena tidak semua penghulu atau penyuluh dapat menjadi narasumber

Bimwin tanpa mengikuti diklat terlebih dahulu.

Penyuluh agama itu sangat krusial dan sangat tidak mudah untuk dijalankan, karena pasti banyak tantangan yang harus dihadapi terutama pada calon pengantin Generasi Z (Aspila, 2022). Maka dari itu, agar program kegiatan berjalan secara optimal, maka seorang penyuluh harus memiliki potensi atau kemampuan sebagai berikut:

- a) Kemampuan dalam mengidentifikasi dan memonitor isu penting bagi masyarakat.
- b) Kesadaran, dengan komitmen dan memiliki rasa terhadap berbagai macam Budaya, asumsi, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai multi budaya atau keanekaragaman Budaya.
- c) Kemampuan merencanakan, mendesain, mengevaluasi, mengimplementasi, menghitung dan menjual program penyuluhan.
- d) Kemampuan untuk mengenali, memahami, memudahkan peluang dan sumber daya yang diperlukan sebagai respon terbaik terhadap kebutuhan masyarakat.

e) Kemampuan berkomunikasi baik baik secara tulis maupun tidak tertulis. Kemampuan interaksi yang efektif dengan individu maupun kelompok.

f) Kemampuan memahami sejarah, filsafat, dan karakteristik dari penyuluhan

g) Kemampuan untuk menetapkan struktur, mengorganisir proses, pengembangan, dan mengatur sumber daya untuk memperoleh hasil penyuluhan secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan Bimwin, penyuluh agama menggunakan pendekatan yang menyesuaikan perkembangan zaman, khususnya Generasi Z. Materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui metode interaktif seperti permainan (*games*), *brainstorming*, *ice breaking*, dan komunikasi dua arah agar peserta tidak merasa kaku selama kegiatan berlangsung. Salah satu *ice breaking* yang pernah digunakan, yaitu “Tepuk Sakinah”. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta lebih nyaman dan mudah memahami materi yang diberikan.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh agama berusaha membangun suasana belajar yang santai namun tetap bermakna sehingga literasi keluarga sakinah dapat diterima dengan baik oleh peserta. Metode pembelajaran interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta karena komunikasi berlangsung lebih aktif dan partisipatif, juga menghargai dan memahami antar pasangan (Azizah, 2020).

Untuk memperkuat pemahaman peserta, penyuluh juga menggunakan media pembelajaran seperti video atau tayangan konflik rumah tangga agar peserta dapat melihat secara langsung bagaimana sikap pasangan dalam menghadapi masalah. Selain itu, peserta diberikan modul pembelajaran sebagai pegangan dan tempat mencatat materi agar lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam kegiatan tertentu, peserta diminta menuliskan rencana kehidupan rumah tangga lima hingga sepuluh tahun ke depan kemudian hasilnya ditukar dengan pasangan masing-masing. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun komunikasi, keterbukaan, dan kesepahaman antara pasangan

mengenai tujuan kehidupan rumah tangga mereka. Penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat membantu peserta memahami materi secara lebih nyata dan menarik (Nurfadillah, 2022).

Dalam pelaksanaan Bimwin juga ditemukan adanya peserta yang menikah melalui dispensasi usia. Pada kondisi tersebut, penyuluh agama memberikan pembinaan mengenai kesiapan mental, pengendalian ego, serta pentingnya kemandirian dalam rumah tangga. Penyuluh menjelaskan bahwa setelah menikah pasangan harus belajar mengurangi sifat egois dan tidak terlalu bergantung kepada orang tua agar mampu menjalankan tanggung jawab rumah tangga secara dewasa. Pembinaan terhadap pasangan usia muda sangat penting untuk meminimalisasi konflik rumah tangga akibat ketidaksiapan emosional dan psikologis (Rahmawati, 2021).

Bimbingan Perkawinan dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu bimbingan klasikal seperti seminar yang diikuti sekitar 30 pasangan dan bimbingan mandiri dengan materi yang lebih sederhana. Walaupun berbeda bentuk, kegiatan tetap dilakukan secara interaktif. Penyuluh

sering memberikan pertanyaan kepada pasangan mengenai alasan memilih pasangan, proses pengenalan, dan alasan ingin menikah. Jawaban tersebut kemudian diingatkan kembali oleh penyuluh agar komitmen yang diucapkan sebelum menikah dapat tetap dipertahankan setelah menikah. Penyuluh juga menanamkan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam rumah tangga agar pasangan tidak mudah tergoda oleh pihak lain ketika menghadapi masalah rumah tangga. Apabila mengalami masalah, pasangan disarankan untuk berkonsultasi kepada ustadz atau ustadzah agar memperoleh solusi yang baik sesuai nilai agama. Komitmen dan komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan mencegah terjadinya konflik berkepanjangan (Hidayat, 2020).

Selain itu, penyuluh agama juga memberikan pemahaman mengenai pembagian peran dalam rumah tangga. Menurut penyuluh, pada era sekarang telah terjadi perubahan peran antara suami dan istri, terutama pada generasi muda. Namun demikian, rumah tangga tetap harus dibangun atas dasar kerja sama

dan saling membantu. Penyuluh memberikan contoh kehidupan Rasulullah SAW yang membantu pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci atau memperbaiki pakaian sendiri. Pembagian tugas rumah tangga harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing keluarga. Ketika istri sedang hamil atau membutuhkan bantuan, maka suami juga harus ikut membantu pekerjaan rumah tangga. Sikap saling membantu dan berbagi peran dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mengurangi terjadinya konflik rumah tangga (Sari, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi keluarga sakinah di KUA Kecamatan Kembangan Utara Jakarta Barat. Penyuluh tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pernikahan, tetapi juga membangun kesiapan mental, emosional, spiritual, serta kemampuan komunikasi pasangan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan sesuai perkembangan zaman, penyuluh

agama mampu membantu calon pasangan memahami pentingnya komitmen, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga sakinah.

Literasi Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang berdiri atas perkawinan yang sah yang mampu memenuhi menurut spiritual sehingga dapat memenuhi kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan yang harmonis, damai, juga mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dua kata yaitu Keluarga Sakinah berasal dari bahasa Arab yaitu Sakinah yang berarti ketenangan, kedamaian, dan ketentraman (Aini, 2025).

Penyuluh dalam kegiatan Bimwin menyampaikan materi keluarga sakinah yang disederhanakan menggunakan bahasa dekat dengan kehidupan peserta, misalnya istilah “saling chemistry”. Penyuluh menjelaskan bahwa pernikahan bukan hanya tentang mencari pasangan yang cocok, karena setelah menikah sering kali muncul perbedaan karakter yang menyebabkan rasa tidak cocok.

Oleh karena itu, keluarga sakinah dibangun melalui sikap menerima kekurangan pasangan, bukan hanya menerima kelebihan saja. Penyuluh agama menanamkan nilai-nilai penting dalam rumah tangga seperti menikah karena Allah, saling memahami, menjaga komunikasi, menghormati pasangan, dan memiliki kemampuan dalam mengelola konflik rumah tangga. Konsep keluarga sakinah sendiri menekankan terciptanya ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam keluarga melalui sikap saling menghargai dan memahami antar pasangan (Azizah, 2020).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama di KUA Kecamatan Kembangan Utara, Jakarta Barat, memiliki peran yang sangat krusial sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam meningkatkan literasi keluarga sakinah bagi calon pengantin. Melalui program Bimbingan Perkawinan (Bimwin), baik secara klasikal maupun mandiri, penyuluh berhasil mengonstruksikan kesiapan spiritual, mental, emosional, dan finansial peserta secara

kontekstual. Menghadapi tantangan sasaran dari Generasi Z serta pasangan dispensasi usia, penyuluh menerapkan pendekatan yang adaptif dan interaktif melalui metode komunikasi dua arah, *ice breaking*, penggunaan media visual, serta strategi komunikasi persuasif terkait manajemen konflik dan pembagian peran rumah tangga. Secara keseluruhan, optimalisasi peran penyuluh melalui metode yang inovatif ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai komitmen pernikahan demi meminimalisasi risiko konflik berkepanjangan dan menekan angka perceraian di masyarakat.

Pendidikan dan Pembelajaran, 8(1).

Rahmawati, D. (2021). *Kesiapan Mental Pasangan Usia Muda dalam Pernikahan*. Jurnal Psikologi Keluarga, 6(2).

Sari, M. (2022). *Pembagian Peran Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Keluarga*. Jurnal Sosiologi Keluarga, 4(1).

Suryani, E. (2021). *Metode Pembelajaran Interaktif pada Generasi Z*. Jurnal Pendidikan Modern, 7(3).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah.

Jurnal :

Azizah, N. (2020). *Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Keluarga Islam, 5(2).

Hidayat, R. (2020). *Komunikasi dan Komitmen dalam Keharmonisan Rumah Tangga*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 3(1).

Nurfadillah, S. (2022). *Pengaruh Media Visual terhadap Pemahaman Peserta Didik*. Jurnal